

Jurnal Inen Paer

Pusat Studi Kebudayaan Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Vol. 2, No. 1, Desember 2024

<https://unu-ntb.e-journal.id/jip>

ISSN: 3047-0463

MENANGKAL STIGMA ISLAMOPHOBIA: MENGAKTUALISASIKAN KONSEP MODERASI BERAGAMA DI ERA KONTEMPORER

Hopizal Wadi,¹ Rohimi²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

hopizalwadi94@gmail.com¹, dinobastian11@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini secara spesifik mengkaji tentang Islamofobia yang menjadi perbincangan dunia atas keresahan dan ketakutan ummat Islam. kemudian, penulis berupaya untuk mendeskripsikan konsep Islam wasatiyyah sebagai jawaban untuk menangkal stigma Islamofobia di Indonesia, sekaligus menganalisis keidealannya bagi ummat manusia. kemunculan Islam wasatiyyah akan menjadikan ummat Islam merasakan tentram dan damai tanpa kekerasan atas nama ras, ideologi, golongan bahkan agama. Sehingga eksistensi Islam wasatiyyah sebagai pintu masuk untuk mencapai persatuan dan keutuhan dalam bernegara serta bermasyarakat. Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan peran Islam wasatiyyah dalam menjawab tantangan Islamofobia yang terjadi di dunia, khususnya Indonesia. Kemudian, artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang berbasis kepustakaan (*library research*) dari berbagai sumber referensi ilmiah seperti artikel-artikel ilmiah, buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema bahasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Islam wasatiyyah sebagai jalan ideal untuk menangkal berkembangnya Islamofobia di Indonesia sehingga harus dipertahankan secara konsisten. Kemudian, posisi Islam wasatiyyah sebagai jawaban atas stigma Islamfobia, dengan mengedepankan cara pandang yang lebih damai, toleran, cinta serta berkeadilan sehingga membuat citra Islam sedikit bergeser dari sentimen kekerasan.

Kata Kunci: *Stigma Islamofobia, Moderasi Beragama, Era Kontemporer*

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya budaya dan beragam agama, telah mampu melahirkan nilai-nilai sosial yang merajut pada keharmonisan, kesopanan dan perdamaian. Dengan terjadinya intraksi antar ummat beragama untuk membentuk sikap yang saling menghargai dan menjaga persatuan serta keutuhan antar ummat beragama dalam masyarakat.¹ Hadirnya konsep “Wasatiyyah” memberikan jalan baru untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam moderat didalam mengatasi persoalan ekstrimisme agama. Studi tentang moderasi beragama telah banyak disinggung oleh para akademisi dan cendikiawan muslim, salah satunya artikel yang di tulis oleh Mohammad Redzuan Othman dengan judul “*Inculcating The Esence Of ‘Wasatiyyah’ In Muslim Society: The State Promotion and Muslim Intellegentsia Responses In Malaysia*” point dari artikel ini adalah memperjuangkan konsep ‘Wasatiyyah’ di tingkat global untuk merespon terhadap gerakan-gerakan kiri dalam beragama.²

Konsep ‘Wasatiyyah’ sangat penting dan menjadi kata kunci untuk memelihara kerukunan antar beragama didalam berbagai keyakinan dan budaya manusia. Maka penting sekali sikap ini tertanam pada diri setiap pemeluk agama untuk menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai agamanya secara konsisten, sehingga memulihkan kembali prinsip-prinsip Islam yang mampu diimplementasikan langsung oleh masyarakat muslim untuk membangun kerukunan dan perdamaian antar ummat beragama.³ Adapun konsep ‘Wasatiyyah’ tidak hanya diberikan perhatian oleh cendikiawan muslim tetapi juga terdapat perhatian dari kalangan cendikiawan barat. Dalam kajian barat, moderasi agama (Wasatiyyah) memiliki

¹ Sulaiman Dorloh, 2015. *Wasatiyyah and Islamic Values In Reinforcing Malay Muslim Ethnic Relations: A Case Study Of Thai Wasatiyyah institute for Peace and Development In Thailand*. Vol. 3 No. 2. International Journal of Nusantara Islam. h. 7-8

² Mohammad Redzuan Othman, 2014. “*Inculcating The Esence Of ‘Wasatiyyah’ In Muslim Society: The State Promotion and Muslim Intellegentsia Responses In Malaysia*”. Vol. 19. No. 2. Al-Shajarah: Journal Of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). h. 13

³ Abdul Halim Syihab dan Asmawati Muhammad, 2017. *Reviving The Wasatiyyah Values For Inter-Religious Harmony In Plural Societies*. Vol. 12 No. 2. Journal Of Al-Tamaddun, University of Malaya.

keterkaitan dengan norma-norma sosial-liberal, demokrasi, pluralisme politik dan pandangan legitimasi kekuasaan untuk memonopoli kekerasan.⁴ Definisi ini berbeda dengan kajian para akademisi muslim yang mengeksplorasi makna kata dari ‘Wasatiyyah’ secara tekstual berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah Nabi.⁵

Wasatiyyah merupakan konsep yang berasal dari epistemologi Islam. secara konseptual, wasatiyyah difungsikan sebagai bentuk “perlawanan” terhadap ekstrimisme (Islamophobia).⁶ Menurut pandangan Abdullah MD Zin, wasatiyyah dapat diartikan sebagai keadilan dan keseimbangan, tidak ketat dan tidak longgar.⁷ Artinya posisi wasatiyyah sebagai penengah di antara dua perkara yang berbeda tanpa memperlihatkan kecondongan terhadap kedua pihak tersebut.

Dengan demikian, kemunculan Islamofobia menjadi hal menarik untuk dikaji dan dialogkan secara teoritis, karena dalam komunitas Islam terjadi ketakutan terhadap Islam itu sendiri. Fenomena Islamofobia telah membuat Islam merasakan ketidakadilan beberapa waktu terakhir, bahkan berkembang di Indonesia. Islamofobia diartikan sebagai kebencian atau ketakutan yang berlebihan terhadap Islam dan muslim. Kebencian yang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya; protes melalui melalui demonstrasi, pemberitaan negatif di media massa dan berbagai berita online lainnya. Isu-isu tersebut kemudian menjamur di berbagai pemberitaan online yang erat kaitannya dengan ras, politik, Islamofobia, radikalisme dan lainnya.⁸

Islamophobia banyak terjadi di negara-negara barat seperti di Eropa. Istilah Islamophobia pertama kali muncul pada tahun 1922 dalam sebuah karangan orientalis bernama Etienne Dinet yang berjudul “*L’Orient vu del’Occident*”. Point dari tulisan itu bahwa Islamophobia dinyatakan untuk mendefinisikan ummat Islam

⁴ Tazul Islam dan Amina Khatun, 2015. “*Islamic Moderation*” In *Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships*. Vol. 3 No. 2. International Journal of Nusantara Islam.

⁵ *Ibid....*

⁶ Mohamad Deny Irawan, 2017. *Islam Wasatiyyah: Refleksi Antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam*. Vol 16 (2). Jurnal Tajdid. 15

⁷ Abdullah MD Zin. *Pendekatan Wasatiyyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan*. (Putrajaya: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013), 14

⁸ Asrinda Amalia dan Aidil Haris, 2019. *Wacana Islamophobia di Media Massa*. Vol 7 (1). Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi. 8-9

didiskriminasi oleh masyarakat Eropa. Sehingga istilah Islamophobia menyebar ke berbagai masyarakat dunia ketika terjadi tragedi World Trade Center (WTC) pada 9 September 2001 atau dikenal dengan peristiwa 9/11.⁹

Keberlangsungan dakwah dan penyebaran ajaran Islam semakin meluas, mengakibatkan banyak orang Eropa masuk Islam. Namun, ditengah perkembangan Islam di Eropa mendapatkan tekanan dari pemerintah, terutama berawalnya tragedi 11 September 2001 yang menjadi salah satu faktor orang barat menjadi Islamofobia.¹⁰

Dalam tulisan Rio Febriannur Rachman yang berjudul “ *Perspektif Karen Armstrong Tentang Islamofobia di Media Barat* ” menjelaskan bahwa Islamofobia masih menjangkit di beberapa kalangan, termasuk kalangan barat seperti Amerika dan Eropa. Faktor utamanya tidak lain dari munculnya representasi Islam yang keras melalui fenomena terorisme, wahabisme, ISIS yang dianggap sebagian kalangan sebagai kelompok radikal. Hal ini tentu juga tidak lepas dari pemberitaan media massa dan berbagai media online secara masif menyampaikan pemberitaan yang beragam dan kompleks mengenai Islamofobia. Bahkan lebih jauh dikatakan, bahwa Islamofobia bukanlah produk Islam, karena disebabkan propaganda, kepentingan politik, ketakutan, dan kebencian barat terhadap Islam serta pemahaman Islam yang parsial.¹¹

Di Indonesia, Islamophobia muncul karena wacana dikotomi antara Islam dan keindonesiaan. Pemisahan Islam dan Indonesia diklaim perilaku ummat Islam, padahal realitasnya ummat Muslim Indonesia tidak pernah mendikotominya. Wacana pemisahan Islam dan keindonesiaan merupakan fobia terhadap Muslim dan Islam,

⁹ Sahar Banu Rizkita Putri. *Islamofobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya Terhadap Ummat Islam Jerman dan Amerika Serikat*. (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). 51

¹⁰ *Ibid*.....

¹¹ Rio Febriannur Rachman, 2018. *Perspektif Karen Armstrong Tentang Islamofobia Di Media Barat*. Vol 4 (2). Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. 12

seakan-akan Islam anti terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹²

Kemunculan Islamopobia mengganggu kehangatan dan keharmonisan beragama serta bernegara karena akibat dari tindakan kekerasan yang dilakukan pada umat manusia. Padahal kehadiran Islam sebagai agama yang cinta kedamaian dan tinggi toleransi. Maka dari itu, agar tidak berlangsungnya stigma Islamofobia di Indonesia maka penting mengaktualisasikan konsep wasatiyyah (Islam moderat) dengan menjalankan prinsip *rahmatul li al-alamin* sebagai pintu masuk untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Eksistensi Islam moderat yang akan menjadikan negara Indonesia tentram dan damai tanpa kekerasan atas nama ras, ideologi, golongan bahkan agama.¹³ Oleh sebab itu, eksistensi Islam moderat sebagai wadah untuk mencapai persatuan dan keutuhan dalam bernegara serta bermasyarakat.

Maka dari itu, fokus dari artikel ini mengenai wacana berkembangnya Islamofobia di Indonesia. Penelitian ini akan diulas secara mendalam tentang “Menangkal Stigma Islamofobia: Mengaktualisasikan Konsep Islam Wasatiyyah di Era Kontemporer”. Sehingga penting untuk mempertanyakan bagaimana konsep Islam wasatiyyah (Islam moderat) dalam prinsip *rahmatul li al-alamin* sebagai jawaban atas Islamofobia?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁴ Sehingga pada penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif, (deskriptif-analitis) merupakan penelitian yang mendeskripsikan mengenai obyek yang diteliti secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran khususnya dinamika Islamofobia. penelitian ini fokus pada referensi-referensi ilmiah seperti artikel-artikel ilmiah, buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema bahasan

¹² Hamidulloh Ibd, 2018. *Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah*. Vol 18 (2). Analisis: Jurnal Studi Keislaman. 5

¹³ Afrizal Nur, 2016. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir*. Vol 4 (2). Jurnal An-Nur. 7

¹⁴ Nasaruddin Baidan, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 103

penelitian seperti Islamofobia dan akibatnya terhadap ummat Islam Indonesia pada masa Kolonial Belanda Abad XIX, perspektif Karen Armstrong tentang Islamofobia di Media Barat dan beberapa referensi yang mendukung. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang relevan sesuai dengan tema yang dikaji oleh peneliti.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah dan perkembangan wacana Islamophobia sebagai isu krusial di Indonesia

Menelusuri beragam literatur yang di tulis oleh sejumlah intelektual dan cendekiawan mengenai asal muasal Islamophobia, kemunculan Islamophobia memiliki sudut pandang yang cukup luas. Studi yang di tulis oleh Caner Caki dan Mehmet Ozan Gulada misalnya, mereka menunjukkan bahwa asal muasal berkembangnya isu Islamophobia, disebabkan terjadinya propaganda partai politik sayap kanan yang anti terhadap imigran telah menyebabkan wacana negatif muslim di barat.¹⁵

Dalam penelitian yang lain menunjukkan hal yang berbeda mengenai kemunculan Islamophobia. Muhammad Qobidl' Ainul Arif menjelaskan, bahwa kelahiran wacana Islamophobia dimulai dalam sebuah essay yang ditulis oleh seorang orientalis bernama Etienne Dinet dalam karyanya yang berjudul *L'Orient vu del'Occident*. Point penting dari essay tersebut adalah kecurigaan masyarakat eropa pada ummat Islam saat itu ketika beragam tragedi teror di daratan eropa, seperti bom London 7 Juli 2005. Sentimen seperti ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok sayap kanan konservatif untuk menciptakan iklim kecurigaan, buruk sangka, serta ketakutan terhadap orang-orang Islam.¹⁶

Wacana itu kemudian berkembang diberbagai belahan dunia, termasuk Indonesia melalui media massa. Wacana Islamophobia terus menerus bergulir di

¹⁵ Çakı, Caner, and Mehmet Ozan GÜLADA. "The Representation of Muslims in Public Spot Advertisements Against Islamophobia: The Case of USA, Canada and the Netherlands." *Medya ve Din Araştırmaları Dergisi* 1.2 (2018): 243-254.

¹⁶ Lihat Arif, Muhammad Qobidl' Ainul. *Politik Islamophobia Eropa: Mengungkap Eksistensi Sentimen Anti-Islam dalam Isu Keanggotaan Turki*. Deepublish, 2015.

pemberitaan media barat, sehingga dengan demikian upaya untuk mendiskreditkan Islam terus berlangsung. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Asrinda Amalia dan Aidil Haris, menguraikan sejumlah berita teroris di Indonesia yang bersumber dari media massa Indonesia, diantaranya: detik. com, dan tribinnews. com. Adapun berita yang cukup populer diantaranya; penyerangan mapolsek wonokromo dibawa densus 88 ke jakarta (21 agustus 2019), dan penyerangan polsek wonokromo: lambang Isis hingga berbagai senjata (17 agustus 2019).¹⁷



Gambar: Penangkapan teroris 17 Agustus 2019.

Sikap ini sangat terlihat masifnya propaganda media massa yang membangun *image* yang sangat parsial terhadap Islam, kuatnya media merepresentasikan Islam dengan kekerasan dan radikal melalui fenomena teroris yang terjadi. Kehadiran media sangat berpengaruh terhadap realitas sosial, yang kemudian tidak hanya berfungsi sebagai tontonan publik, namun menjadi tuntunan yang menggiring opini publik dalam perubahan sikap, cara pandang, bahkan perilaku.¹⁸

Kemudian, berkembangannya wacana Islamophobia di Indonesia dengan beragam framing dari media memicu pada ketegangan, ketakutan yang sangat berdampak negatif bagi masyarakat dan keharmonisan Islam. Hal ini kemudian

¹⁷ Amalia, Asrinda, and Aidil Haris. "Wacana Islamophobia di Media Massa." *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi* 7.1 (2019): 71-81

¹⁸ Parhan, Muhamad, et al. "Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan Lil Alamin through Using the Media." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6.2 (2020): 137-149.

diskursus Islamophobia menjadi diskusi akademik yang panjang dikalangan para sarjana, sebagai contoh, studi yang ditulis oleh Muhamad Farhan dan kawan-kawan, mereka menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara mayoritas muslim, namun rasisme dan diskriminasi terhadap muslim di suatu daerah masih menjadi ciri khas.¹⁹ Dalam artikel yang berbeda, yang ditulis oleh Abdul Aziz menjelaskan bahwa Islam di Indonesia belakangan ini memiliki citra negatif, misalnya, terjadinya radikalisme, liberalisme, ekstrimisme, dan sekulerisme.²⁰

2. Konsep Islam Wasatiyyah (Islam Moderat) dalam prinsip *rahmatan li al-alam* sebagai tipe ideal untuk menangkal Islamofobia.

Pada tanggal 9 September, dunia dikejutkan oleh aksi penyerangan terhadap Menara Kembar World Trade Center di New York, Amerika Serikat. Tidak sampai satu tahun, dunia kembali dihebohkan dengan peristiwa pengeboman yang terjadi di Bali pada 12 Oktober 2002. Peristiwa tersebut menarik perbincangan tentang agama, terutama Islam yang dikaitkan dengan kekerasan.²¹ Fenomena Islamofobia marak menjadi perbincangan dunia pasca tragedi 9/11, bom bunuh diri yang terjadi di London pada 7 Juli 2005, serta pembunuhan politikus Belanda. Kondisi ini membuat kaum muslim minoritas yang di Eropa mengalami ketakutan.

Pandangan umum tentang Islamofobia terjadi karena disebabkan dengan pemahaman yang salah terhadap agama Islam. Sebagai contoh orang-orang Eropa menganggap bahwa Islam itu identik dengan negara-negara Afrika Tengah atau Timur Tengah yang banyak terjadi radikalisme dan antidemokrasi. Sehingga dunia lebih banyak mengenal Islam dengan berkaca pada negara Afrika dan Timur Tengah. Padahal Islam tidak selalu identik dengan Timur Tengah. Bahkan realitasnya ummat

¹⁹ Muhamad Farhan, et al. "Education As an Attempt to Ward Off Islamophobia Virus in Strengthening Nationalism and Indonesian Spirituality." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 5.1 (2020): 133-144.

²⁰ Abdul Aziz, "Menangkal Islamofobia melalui Re-Interpretasi Alqur'an." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13.1 (2016): 65-82.

²¹ Syamsul Arifin, 2014. *Gerakan Keagamaan Baru Dalam Indonesia Kontemporer*. Vol 14 (1). Jurnal: At-Tahrir. 3

Islam mayoritas menerima demokrasi terbesar ketiga di dunia yaitu Indonesia.²² Islamofobia tentu menjadi sebuah kecemasan dan kekhawatiran umat muslim, terutama sebagai mayoritas Islam terbesar dunia yaitu Indonesia. Penulis berpendapat jalan untuk menangkal Islamofobia dengan mengaktifkan konsep wasatiyyah mementingkan narasi-narasi modernisme, persatuan, hak asasi manusia, keadilan, dan demokrasi sebagai mana prinsip dasar Islam mewujudkan *rahmatat li al-alam*.

Konsep Islam wasatiyyah sebagai jalan yang ideal untuk untuk menanggulangi keganasan Islamofobia dengan mengaktualisasikan prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam seperti mengedepankan nilai toleransi, keterbukaan, mengajarkan sikap lemah lembut, tawadlu', solidaritas, egaliter, dan membangun keharmonisan antar umat beragama serta saling menghargai dalam perbedaan. Imam Al-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa sikap keberagaman umat Islam menjadikan Islam sebagai agama yang *shalih likulli zaman wa makan*.²³ Artinya umat Islam yang memegang teguh konsep wasatiyyah untuk dijadikan pilihan hidup dalam berbagai aspek kehidupan, maka akan terbentuk nilai-nilai ruhaniah untuk saling menyayangi antar sesamanya.

Dalam pandangan yang lain, Yusuf Qardhawi misalnya menjabarkan secara detail tentang wasatiyyah, ia mengungkapkan bahwa wasatiyyah merupakan sifat keseimbangan dan moderasi yang menjadikan jati diri umat Islam menjadi suatu umat yang menebarkan nilai-nilai kebaikan secara menyeluruh kepada manusia lainnya. Sehingga terbentuk sikap yang sesuai dengan prinsip *rahmatan lil alamin*. Maka dari itu, mengedepankan sikap wasatiyyah bukan hanya berkesesuaian dengan anjuran ayat, tetapi juga menjadi karakter yang paling utama dalam diri umat Islam.²⁴ Maka menurut pandangan penulis, mengimplementasikan konsep Islam wasatiyyah

²² Masykuri Abdillah. *Islam dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*. (Jakarta: PT PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 47.

²³ Nasrul Hidayat. *Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir Al-Sya'rawi*. (Tesis: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016). 17-18

²⁴ Abu Amar, 2018. *Pendidikan Islam Wasatiyyah Ke-Indonesia-an*. Vol 2 (1). Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman. 14

dalam kehidupan umat Islam merupakan posisi yang menjadikannya untuk berlaku adil serta menghantarkannya untuk berperilaku yang baik.

Serupa tapi berbeda, dalam artikel yang di tulis Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khorul Fata dengan judul “ Islam Wasatiyyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia”. Din Syamsuddin mengungkapkan bahwa Islam wasatiyyah tertumpu kepada tauhid, mengesakan Tuhan yang tidak sekedar dalam dimensi transendental melainkan juga dalam kehidupan, sehingga tercipta tatanan sosial yang baik. Islam moderat menentang segala bentuk ekstrimisme sekaligus penyimpangan pemikiran dalam berbagai aspek kehidupan, sebab ekstrimisme menimbulkan keresahan dan kerusakan secara menyeluruh. Namun, implementasi Islam moderat sangat terbuka di kalangan umat Islam terutama Islam Indonesia, sehingga dipandang sebagai salah satu representasi wajah baru Islam yang damai, lembut, toleran dan anti kekerasan.²⁵

Islam wasatiyyah bukanlah ‘Islam baru’ sebagaimana Islam liberal yang ingin membuat ideologi baru. Namun, Islam Moderat merupakan Islam asli yang memiliki semangat toleransi. Islam moderat sangat mempertimbangkan segala sesuatu untuk melakukan setiap tindakan tanpa mengikuti khendak hawa nafsu, tapi lebih mengarah kepada ketentuan Quran dan Hadis. Oleh karenanya, mengaktualisasikan Islam moderat di Indonesia dapat mengurangi pandangan-pandangan ekstrimis Islam dan perkembangan Islamofobia di Tanah Air.²⁶

Islam moderat sebagai jawaban untuk menangkal stigma Islamofobia di Indonesia. Moderasi dengan wajah yang penuh damai yang akan menebarkan prinsip *Rahmatan lil Alamin*. Moderasi yang menawarkan dan memencarkan wajah kemanusiaan yang sebenarnya, dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam Quran serta menjalankan sunnah Rasulullah SAW. Bahkan Islam moderat dipandang mampu untuk mengobati ketakutan, keresahan ummat Islam atas

²⁵ Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata, 2020. *Islam Wasatiyyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia*. Vol. 31 (1). Jurnal Theologia. 7-8

²⁶ *Ibid*.....

merebaknya Islamofobia akibat dari pandangan yang salah terhadap Islam di negara-negara Barat.²⁷ Islam moderat telah melahirkan peradab besar bagi dunia, kaidah-kaidah ajaran Islam yang asli memperlihatkan perilaku yang indah bahkan sangat mudah diterima disetiap lapisan manusia.

Moderasi beragama lebih tepatnya merupakan perintah agama Islam yang termaktub jelas dalam Al-Qur'an. Secara konsensus (ijma'), ulama telah sepakat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam yang relevan digunakan dari masa ke masa, baik secara akidah, syari'at, dan kebenarannya sudah teruji secara ilmiah sejak masa Rasulullah Saw hingga sekarang sampai akhir zaman.²⁸ Dalam Al-Qur'an sendiri wasathiyah telah disebutkan dengan bentuk yang bervariasi yakni wasathiyah yang bermakna adil dan pilihan yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah : 143, wasathiyah yang bermakna paling baik dan pertengahan yang dijelaskan dalam QS. AL- Baqarah : 238, wasathiyah yang bermakna paling berilmu, adil, dan baik yang dijelaskan dalam QS. AL- Qalam : 28, serta wasathiyah yang bermakna pertengahan yang dijelaskan dalam QS. AL – 'Adiyat : 5.²⁹

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan ummat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.³⁰ Kehidupan manusia sangat diperlukan untuk berlaku adil agar terbentuk keharmonisan dan kesejahteraan antara sesama ummat manusia.

²⁷ Samson Rahman. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alami*. (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 7.

²⁸ Ritango, Apri Wardana. *Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an*. Vol 4 (1). Al-Afkar : Journal for islamic studies. 76

²⁹ *Ibid*....

³⁰ Zamimah Iffati. *Moderatisme Islam Dalam Konteks Ke Indonesiaan : Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab*. Vol 1 (1). Al – Fanar : Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir. 78

Sikap Islam wasatiyyah adalah suatu sikap yang menentang keras terhadap ekstrimisme dalam bentuk kezaliman dan kebathilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif.³¹ Maka konsep wasathiyah adalah konsep yang dapat memberikan keseimbangan dalam hidup manusia. Namun dalam praktiknya pemaknaan dari arti moderasi sutau ajaran Islam memang tidak mudah.³² Moderatisme merupakan kata yang relatif dan dipahami secara subyektif oleh banyak orang, maka ia selalu mengundang kontroversi dan bias-bias subyektif. Ia juga tidak pernah netral dari berbagai macam kepentingan politik ekonomi. Sebagai akibatnya, kepelikan semantik semacam inilah yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk sampai pada tahap konklusif tentang apa dan siapa Islam moderat itu.³³ Untuk itu pentingnya pemahaman dan aktualisasi konsep wasathiyah dalam kehidupan untuk memberikan kedamaian dan kasih sayang antar sesama manusia baik dalam berbangsa dan beragama serta sebagai makhluk Tuhan.

D. PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dibahas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep Islam wasathiyah adalah konsep yang terdapat nilai toleransi, keterbukaan, mengajarkan sikap lemah lembut, tawadlu', solidaritas, egaliter, dan membangun keharmonisan antar ummat beragama serta saling menghargai dalam perbedaan. Dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan bahwa terdapat empat makna dari wasathiyah yakni adil dan pilihan, paling baik dan pertengahan, berilmu, adil, dan baik, serta wasathiyah yang bermakna pertengahan. Sehingga sikap wasathiyah sendiri merupakan suatu tuntutan dalam Al-Qur'an yang digunakan sebagai pedoman untuk berkehidupan.

³¹ Hilmi Danial. *Mengurai Islam Moderat Sebagai Agen Rahmatan Lil 'Alamin*. (Malang : UIN Maliki, 2016), 65

³² Hilmi Danial. *Mengurai Islam Moderat Sebagai Agen Rahmatan Lil 'Alamin*. (Malang : UIN Maliki, 2016), 63

³³ Hilmi Danial. *Mengurai Islam Moderat Sebagai Agen Rahmatan Lil 'Alamin*. (Malang : UIN Maliki, 2016), 63-64

Adanya sikap keseimbangan dan moderasi yang menjadikan jati diri ummat Islam menjadi suatu ummat yang menebarkan nilai-nilai kebaikan secara menyeluruh kepada manusia lainnya, sehingga terbentuk sikap yang sesuai dengan prinsip *rahmatan lil alamin*. Sikap Islam wasathiyah adalah suatu sikap penolakan terhadap ekstrimisme dalam bentuk kezaliman dan kebathilan. Sehingga perlunya konsep Islam wasatiyyah untuk di aktualisasikan sebagai jalan yang ideal untuk untuk menanggulangi keganasan Islamofobia dengan prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Syihab dan Asmawati Muhammad, 2017. *Reviving The Wasatiyyah Values For Inter-Religious Harmony In Plural Societies*. Vol. 12 No. 2. Journal Of Al-Tamaddun, University of Malaya.
- Abdullah MD Zin. *Pendekatan Wasatiyyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan*. (Putrajaya: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013), 14
- Abu Amar, 2018. *Pendidikan Islam Wasatiyyah Ke-Indonesia-an*. Vol 2 (1). Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman. 14
- Afrizal Nur, 2016. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir*. Vol 4 (2). Jurnal An-Nur. 7
- Asrinda Amalia dan Aidil Haris, 2019. *Wacana Islamophobia di Media Massa*. Vol 7 (1). Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi. 8-9
- Hamidulloh Ibda, 2018. *Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah*. Vol 18 (2). Analisis: Jurnal Studi Keislaman. 5
- Hilmi Danial. *Mengurai Islam Moderat Sebagai Agen Rahmatan Lil 'Alamin*. (Malang : UIN Maliki, 2016), 65
- Masykuri Abdillah. *Islam dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*. (Jakarta: PT PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 47.
- Mohamad Deny Irawan, 2017. *Islam Wasatiyyah: Refleksi Antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam*. Vol 16 (2). Jurnal Tajdid. 15
- Mohammad Redzuan Othman, 2014. *“Inculcating The Esence Of ‘Wasatiyyah’ In Muslim Society: The State Promotion and Muslim Intellegentsia Responses In*

- Malaysia*. Vol. 19. No. 2. Al-Shajarah: Journal Of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). h. 13
- Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata, 2020. *Islam Wasatiyyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia*. Vol. 31 (1). Jurnal Theologia. 7-8
- Nasaruddin Baidan, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 103
- Nasrul Hidayat. *Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir Al-Sya'rawi*. (Tesis: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016). 17-18
- Rio Febriannur Rachman, 2018. *Perspektif Karen Armstrong Tentang Islamofobia Di Media Barat*. Vol 4 (2). Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. 12
- Ritango, Apri Wardana. *Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an*. Vol 4 (1). Al-Afkar : Journal for islamic studies. 76
- Sahar Banu Rizkita Putri. *Islamofobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya Terhadap Ummat Islam Jerman dan Amerika Serikat*. (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). 51
- Samson Rahman. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alami*. (jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 7.
- Sulaiman Dorloh, 2015. *Wasatiyyah and Islamic Values In Reinforcing Malay Muslim Ethnic Relations: A Case Study Of Thai Wasatiyyah institute for Peace and Development In Thailand*. Vol. 3 No. 2. International Journal of Nusantara Islam. h. 7-8
- Syamsul Arifin, 2014. *Gerakan Keagamaan Baru Dalam Indonesia Kontemporer*. Vol 14 (1). Jurnal: At-Tahrir. 3
- Tazul Islam dan Amina Khatun, 2015. *“Islamic Moderation” In Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships*. Vol. 3 No. 2. International Journal of Nusantara Islam.
- Zamimah Iffati. *Moderatisme Islam Dalam Konteks Ke Indonesiaan : Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab*. Vol 1 (1). Al – Fanar : Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir. 78